

BAB I PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Indonesia merupakan negara pertanian artinya pertanian memegang peranan yang penting di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian. Pembangunan pertanian sebagai bagian dari pembangunan nasional adalah pembangunan yang berkelanjutan dan berkawasan lingkungan yang bertujuan untuk meningkatkan hasil dan mutu produksi mengembangkan usaha professional yang efektif dan efisien serta mampu bersaing di pasar bebas, baik dalam negeri maupun luar negeri sehingga punya kontribusi terhadap perekonomian daerah (Dinas Pertanian Tanaman Pangan & Hortikultura Provinsi Sumatera Barat 2010).

Oleh sebab itu, berbeda dengan sumberdaya yang lain yang relatif lebih mudah dan cepat disediakan atau dibeli dengan uang, untuk memperoleh sumberdaya manusia dengan kualifikasi tertentu seringkali memerlukan pendidikan dan membutuhkan pengalaman kerja selama bertahun-tahun (Mardikanto : 127).

Untuk mengelola pembangunan pertanian tersebut diperlukan sumberdaya manusia pertanian yang berkualitas, mandiri dan handal. Seperti menurut Mulyono (2001: 100) upaya pembangunan pertanian berkaitan dengan upaya pengembangan sumber daya manusia, khususnya para petani. Penyuluh pertanian akan menjadi salah satu agen untuk mewujudkan sumberdaya manusia yang handal melalui kegiatan penyuluhan pertanian yang inovatif. (Rahwita 2010: 116) menyatakan penyuluh memegang peranan penting dalam pembanguan pertanian untuk membimbing petani agar dapat memberikan yang terbaik dalam pengelolaan usaha tani yang dilakukannya.

Bertolak dari pengakuan tentang peran penting sumberdaya manusia dalam pengelolaan setiap kegiatan, pengembangan pertanian yang diarahkan untuk meningkatkan efektivitas dan efesiensinya, sangat tergantung kepada mutu sumberdaya manusianya. Tentang hal ini, kenyataan menunjukkan bahwa, pelaku (perkebunan, peternakan, nelayan) kecil, yang tergolong pengusaha lemah, yang tidak saja lemah permodalan atau aset yang dimilikinya, tetapi terutama lemah

pendidikan, keterampilan, teknologi yang digunakan, dan sering juga lemah dalam semangatnya untuk maju (Mardikanto : 127).

Salah satu program yang di kembangkan di Indonesia pada saat ini adalah Padi Tanam Sebatang (PTS). PTS adalah budidaya tanaman padi yang mampu meningkatkan produktivitas padi dengan cara mengubah pengelolaan tanaman, tanah, air, dan unsur hara, terbukti telah berhasil meningkatkan produktivitas padi sebesar 50% bahkan di beberapa tempat mencapai 100% (Mutakin, 2007 dalam Andre, 2012:1).

Pengembangan Padi Tanam Sebatang (PTS) telah dilaksanakan semenjak tahun 2006 yang merupakan penggabungan SRI (*System of Rice Intensification*) dengan pengendalian Hama Terpadu (PHT) dapat meningkatkan efisiensi usahatani dan produktivitas padi sawah (Dinas Ketahanan Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatra Barat).

Penerapan PTS di Indonesia terus berkembang dan di praktekkan para petani di beberapa kabupaten di pulau Jawa, Sumatera, Bali, NTB, Kalimantan, Sulawesi serta di beberapa lokasi lainnya di tanah air, sekalipun dengan menggunakan pengistilahan yang berbeda. Di Sumatera Barat SRI berkembang sebagai model padi tanam sebatang, khususnya di Sawahlunto penanaman padi tanam sebatang sebagai teknologi SRI pada tahun 2006 mencapai 175 Ha, meningkat menjadi 280 Ha pada tahun 2007 dan pada tahun 2008 mencapai 175 Ha, meningkat menjadi 280 Ha pada tahun 2007 dan pada tahun 2008 ditargetkan mencapai 450 Ha. Metode pertanaman padi tanam sebatang diperkenalkan melalui Universitas Andalas atas permintaan petani karena tingkat produksinya tinggi, mencapai 8-8,5 ton/Ha (Kompas, 2008).

Untuk mewujudkan pengembangan program Padi Tanam Sebatang (PTS), maka diperlukan peran penyuluh pertanian dalam pengembangan (PTS) terhadap para petani, karena dengan adanya penyuluh pertanian PTS maka pengetahuan petani tentang Padi Tanam Sebatang itu sendiri akan semakin bertambah, sehingga dapat diterapkan oleh petani di lapangan.

Metode Padi Tanam Sebatang (PTS) merupakan metode pertanian yang hemat dalam penggunaan air hingga 40%. PTS merupakan budidaya padi yang mampu meningkatkan produktifitas padi dengan cara mengubah pengelolaan

tanaman, tanah, air dan unsur hara. Sistem ini telah meningkatkan produktifitas padi sebesar 50-100% (Lee, 2007).

B. Rumusan masalah

Kelompok tani Usaha Bersama telah menjalani program SL-PTS sejak tahun 2012 dan masih aktif sampai sekarang. Permasalahan awal di kelompok tani Usaha Bersama ialah merubah perilaku petani untuk menerapkan Padi Tanam Sebatang (PTS). Dalam kelompok tani ini, setelah mengikuti Sekolah Lapang, tidak semua petani yang menerapkan Padi Tanam Sebatang ke lahan mereka masing-masing dikarenakan alasan pengendalian hama yang susah dan beberapa petani hanya berprofesi sebagai petani penggarap.. Akan tetapi, kelompok tani Usaha Bersama merupakan kelompok yang berprestasi di Kecamatan Kamang Magek dengan menjadi perwakilan dalam lomba-lomba di tingkat Kabupaten dan Provinsi. Anggota kelompok tani Usaha Bersama yang ikut dalam kegiatan SL-PTS berjumlah 24 orang (Lampiran 1).

Sekolah Lapang (SL) adalah proses pembelajaran non formal bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengenali potensi, menyusun rencana usaha, identifikasi dan mengatasi permasalahan, mengambil keputusan, dan menerapkan teknologi yang sesuai dengan sumberdaya setempat secara sinergis dan berwawasan lingkungan sehingga usahatani lebih efisien, berproduktivitas tinggi dan berkelanjutan (Ditjen Tanaman Pangan, 2010).

Sekolah Lapang Padi Tanam Sebatang (SL-PTS) merupakan program pemerintah yang telah di rancang dengan maksud agar memecahkan permasalahan di bidang pangan khususnya pada padi, ini dikarenakan semakin maraknya alih fungsi lahan baik ke perkebunan maupun ke non pertanian yang mengakibatkan menyusutnya luas lahan untuk memproduksi padi, sehingga butuh solusi dengan cara intensifikasi agar ketahanan pangan bisa terjaga.

Kegiatan SL-PTS yang di teliti adalah kegiatan yang telah selesai dilaksanakan yang telah mendapatkan hasil panen yaitu kegiatan pada periode tanam Agustus – Desember tahun 2014 agar bisa menganalisa sejauh mana keberhasilan dari PTS ini apakah penerapan petani kelahan mereka sendiri sudah mendapatkan hasil yang sesuai dengan pelatihan atau tidak.

Berdasarkan hal tersebut maka muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Pelaksanaan Sekolah Lapang Padi Tanam Sebatang di Nagari Kamang Hilir pada Kelompok Tani Usaha Bersama pada tahun 2014?
2. Bagaimana Penerapan Teknologi Padi Tanam Sebatang di Nagari Kamang Hilir pada Kelompok Tani Usaha Bersama pada tahun 2014?

Menjawab pertanyaan tersebut, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul: **“Analisis Penerapan Teknologi Padi Tanam Sebatang (PTS) oleh Peserta Sekolah Lapang Padi Tanam Sebatang (SL-PTS)(Studi Kasus : Kelompok Tani Usaha Bersama di Kecamatan Kamang Hilir Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam)”**.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan pelaksanaan Sekolah Lapang Padi Tanam Sebatang pada Kelompok Tani Usaha Bersama
2. Menganalisis penerapan teknologi Padi Tanam Sebatang (PTS) oleh petani peserta sekolah lapang

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi kelompok tani, yaitu sebagai masukan dan informasi dalam melaksanakan program pemerintah
2. Bagi pemerintah dan instansi terkait, dari penelitian ini diharapkan digunakan sebagai bahan pertimbangan atau acuan mengenai pelaksanaan program Sekolah Lapang Padi Tanam Sebatang (SL-PTS).
3. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan bagian dari proses belajar yang harus ditempuh sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Andalas.